



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim global telah secara signifikan meningkatkan risiko banjir di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan seperti Makassar. Dampak ini disebabkan oleh perubahan pola curah hujan dan kenaikan permukaan laut yang secara langsung berkontribusi pada tingginya frekuensi serta intensitas banjir. (Burak & Kayaalp, 2024; Gangani et al., 2024). Kota-kota di Indonesia menjadi sangat rentan karena tingginya kepadatan penduduk dan sistem drainase yang tidak memadai, yang semakin memperburuk dampak banjir (Wang et al., 2024). Proyeksi bahkan menunjukkan bahwa area berisiko tinggi terhadap banjir dapat meningkat hingga 18% akibat pengaruh perubahan iklim, terutama di kawasan perkotaan (Yihan et al., 2024). Fenomena ini mengancam keselamatan manusia, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan infrastruktur penting, termasuk fasilitas pendidikan.

Masalah lingkungan juga terjadi di sekolah, padahal sekolah merupakan tempat terjadinya proses pendidikan untuk generasi muda, yang juga mengajarkan terkait pentingnya meningkatkan kesadaran siswa akan masalah lingkungan dan mendorong tindakan berkelanjutan (Ilham et al., 2023). Salah satu masalah tersebut adalah banjir. Banjir dapat menghambat proses pembelajaran dengan merusak sumber daya pendidikan, infrastruktur sekolah, dan membahayakan keselamatan siswa. Kondisi ini berisiko menghambat kemajuan akademik siswa sekaligus menurunkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Dahlia & Fadiarman, 2020). Sekolah yang terkena dampak sering kali terpaksa menghentikan kegiatan belajar-mengajar sementara waktu atau beralih ke fasilitas darurat, yang dapat mengganggu kualitas pengalaman belajar siswa. Gangguan seperti ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam pendidikan dan memengaruhi pencapaian akademik mereka (Balahanti et al., 2023). Upaya pada level makro dapat dilakukan untuk mengatasi banjir, seperti intervensi pemerintah terhadap sumber banjir melalui kebijakan yang dibuatnya. Selain itu, situasi tersebut juga dapat diminimalkan jika sekolah dan para siswa menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan upaya yang mengarah pada kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Kecamatan Manggala merupakan salah satu wilayah yang rentan banjir di Makassar dikarenakan karakteristik topografinya. Dengan demikian, sekolah-sekolah yang terletak di kawasan tersebut juga rentan untuk terdampak banjir. Selain karena faktor alam, terdapat juga faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat, termasuk juga di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru (SMA Negeri 12 Makassar dan SMA Negeri 19 Makassar) dan satu staf (SMA Negeri 13 Makassar) sekolah di Kecamatan Manggala, Makassar, dapat disimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan siswa sekolah di daerah tersebut masih kurang. Meskipun sebagian siswa memiliki kesadaran intrinsik, banyak yang masih



ng pada program sekolah, menunjukkan kurangnya konsistensi dalam nyata. Selain itu, meskipun ada yang lebih peka terhadap isu lingkungan, ebersihan sekolah tidak selalu mencerminkan kesadaran tersebut. Hal ini kasikan bahwa perilaku pro-lingkungan siswa masih perlu diperkuat, agar mereka lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Kepedulian terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui perilaku pro-lingkungan atau *pro-environmental behavior* (PEB). PEB adalah tindakan individu yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung keberlanjutannya (Dioba et al., 2024). Pro-lingkungan mencakup individu yang berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan seperti, membatasi konsumsi energi, menghindari limbah, melakukan daur ulang, dan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan lainnya (Ones et al., 2015).

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mendorong PEB seseorang berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Nilai-nilai budaya, seperti kolektivisme dan orientasi masa depan, diketahui dapat memperkuat hubungan antara niat untuk bertindak dan perilaku pro-lingkungan yang dilakukan (Chwialkowska et al., 2020). Pada remaja, orientasi nilai biosfer memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan, sementara orientasi hedonik justru berhubungan negatif dengan perilaku tersebut (Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Faktor lain seperti identitas lingkungan dan tingkat religiusitas juga ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan (Taibe & Nurhikmah, 2023). Selain itu, pengetahuan lingkungan serta kepedulian terhadap isu-isu lingkungan terbukti berperan penting dalam mendorong perilaku pro-lingkungan (Ardana & Praswati, 2024; Gifford & Nilsson, 2014 ). Tidak hanya itu, nilai-nilai personal seperti *universalism* (kesadaran terhadap kepentingan bersama) dan *power* (pengaruh dalam pengambilan keputusan) juga berkontribusi dalam membentuk perilaku pro-lingkungan (Kamalia, 2024). Faktor internal lainnya antara lain pengalaman masa kecil, kepribadian, lokus kontrol, pandangan politik, tujuan, rasa tanggung jawab, usia, gender, dan *place attachment* (Gifford & Nilsson, 2014).

*Place attachment* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan PEB. *Place attachment* (PA) adalah keterikatan emosional yang terbentuk ketika individu menjalin ikatan dengan tempat-tempat yang memiliki makna khusus dalam hidup mereka. Ikatan ini mencerminkan hubungan emosional dan signifikan yang seseorang miliki terhadap suatu lokasi atau lingkungan tertentu. Individu yang memiliki PA akan cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tempat-tempat tertentu karena adanya perasaan terhubung secara emosional dan psikologis dengan lingkungan fisik di sekitar mereka. Sedangkan individu yang tidak memiliki PA mungkin merasa kurang terhubung dengan lingkungan fisik di sekitar mereka karena kurangnya ikatan emosional dengan tempat yang mereka kunjungi atau tinggali (Steg & De Groot, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh PA terhadap PEB, namun hasilnya menunjukkan ketidakkonsistenan. Salsabila & Yanuvanti (2021) menemukan bahwa PA berpengaruh positif terhadap PEB pada mahasiswa. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Aristawidya et al. (2024), yang menunjukkan hubungan positif antara keterikatan tempat dan niat perilaku pro-



in. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Kidal & Dugstad (2024), yang kan bahwa PA justru mengurangi PEB sehingga temuan ini kasikan bahwa PA tidak selalu memiliki pengaruh positif terhadap PEB. , penelitian Leviston et al. (2023) juga menunjukkan bahwa PA tidak selalu memotivasi individu untuk melakukan tindakan PEB. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang mendukung perlunya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara PA dan PEB.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga dilakukan dalam berbagai konteks dan lokasi, termasuk wilayah, ruang publik, dan kalangan mahasiswa (Mafar, 2018; Putri et al., 2020; Daryanto & Song, 2021; Salsabila & Yanuvanti, 2021; Aristawidya et al., 2024). Masih kurang penelitian yang dilakukan dalam konteks sekolah terkait dengan *place attachment*. Padahal situasi sekolah sendiri dapat memicu berkembangnya ikatan emosional antara siswa dan sekolahnya karena siswa hadir di sekolah hampir setiap hari dan melakukan aktivitasnya disana (Pramanik & Dhir, 2020). Hal ini dapat mengarah pada munculnya *place attachment*.

Berdasarkan gejala-gejala yang dijelaskan di atas, yaitu masih rendahnya perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa, ketidakkonsistenan riset yang menelaah hubungan antara PA dan PEB, serta kurangnya riset terkait PA dan PEB yang dilakukan dalam konteks sekolah utamanya di kota Makassar, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi PA terhadap PEB di kalangan siswa di Kecamatan Manggala Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait faktor yang mendorong siswa untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah, terutama dalam menghadapi risiko bencana alam seperti banjir, yang dikaitkan dengan lingkungan hidupnya sehari-hari.

### 1.1.1. *Pro-Environmental Behavior* (Perilaku Pro-lingkungan)

#### 1.1.1.1. Definisi

*Pro-Environmental Behavior (PEB)* menurut Kollmus dan Agyeman (2002) adalah tindakan individu yang secara aktif bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, baik alami maupun buatan. Steg dan Vlek (2009) memperluas konsep ini dengan menekankan bahwa PEB merupakan perilaku yang disengaja dan direncanakan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sambil memberikan manfaat maksimal bagi lingkungan. Sivek dan Hungerford (1990) menambahkan dimensi penting lainnya dengan menekankan bahwa PEB mencakup upaya individu atau kelompok untuk mempromosikan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Sivek & Hungerford, 1990). Lebih lanjut, Lee et al. (2019) menjelaskan bahwa PEB merupakan bentuk tindakan pencegahan yang diambil individu untuk melindungi lingkungan, yang mencerminkan kepedulian mereka terhadap masalah lingkungan dan keberlanjutan alam (Lee et al., 2019). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa PEB adalah lebih dari sekadar serangkaian tindakan, tetapi ekspresi dari komitmen individu untuk berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

#### 1.1.1.2. Aspek-aspek

Kaiser et al. (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek dari



u:

servasi energi, yaitu upaya-upaya yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan energi seperti air dan listrik.

ilitas dan transportasi, yaitu upaya yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien.

3. Menghindari limbah, yaitu upaya yang bertujuan untuk menghindari limbah dengan mengurangi penggunaan plastik dan menggunakan produk yang dapat diisi ulang.
4. Daur ulang, yaitu upaya yang bertujuan untuk melakukan daur ulang bahan-bahan bekas tidak terpakai.
5. Konsumerisme, yaitu upaya yang bertujuan untuk menggunakan produk ramah lingkungan.
6. Konservasi, yaitu upaya yang secara umum tidak merugikan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

#### 1.1.1.3. Faktor-faktor

Gifford dan Nilsson (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi PEB, yaitu faktor individual dan faktor sosial. Adapun penjelasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi PEB adalah sebagai berikut:

##### a. Faktor Individual

#### 1. Pengalaman Masa Kecil (*Childhood Experiences*)

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Anak-anak yang lebih sering terlibat dalam aktivitas di alam cenderung menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan. Kegiatan seperti bermain di luar, menjelajahi lingkungan alam, berinteraksi langsung dengan alam, membaca buku tentang alam, atau menonton film tentang lingkungan akan membentuk pengalaman yang berkontribusi pada pengembangan PEB.

#### 2. Pengetahuan dan Pendidikan (*Knowledge and Education*)

Pengetahuan dan pendidikan berperan penting dalam memprediksi perilaku pro-lingkungan. Kesadaran individu tentang pentingnya bertindak pro-lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang konsekuensi baik dan buruk dari tindakan tersebut. Contohnya, orang yang mengerti dampak negatif dari pembuangan sampah cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan yang tidak tahu. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang lebih tahu tentang masalah lingkungan lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang pro-lingkungan.

#### 3. Kepribadian dan Konstruksi Diri (*Personality and self-construal*)

Kepribadian menjadi faktor penting yang dapat menjelaskan perilaku pro-lingkungan. *The Big Five Personality Factors*, yang mencakup *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability*, menjadi faktor dalam menentukan bagaimana individu berperilaku terhadap lingkungan. Orang yang memiliki dimensi kepribadian *openness* dan *extraversion*, yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, interaksi sosial yang lebih aktif, dan keterbukaan terhadap hal-hal baru, cenderung lebih mungkin untuk berperilaku pro-lingkungan. Mereka lebih terbuka terhadap informasi



ng manfaat perilaku pro- lingkungan dan cenderung memiliki intensi yang untuk mengadopsi perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, individu yang tingkat *agreeableness*-nya tinggi, yang biasanya iliki empati yang kuat dan sikap kooperatif, juga cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih mungkin untuk berperilaku pro-lingkungan. Dimensi kepribadian *emotional stability* dan *conscientiousness* juga berperan dalam perilaku pro-lingkungan. Orang yang stabil secara emosional lebih rentan terhadap kecemasan terkait dengan ancaman terhadap lingkungan, mendorong mereka untuk bertindak pro-lingkungan. Sementara itu, individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi, yang dikenal karena disiplin dan perilaku yang terencana, lebih cenderung mematuhi norma-norma yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Konstruksi diri, yaitu bagaimana orang berhubungan dengan orang lain. Ini juga berhubungan dengan kepedulian dan perilaku lingkungan. Penelitian tentang konstruksi diri menunjukkan bahwa cara individu memandang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dapat mempengaruhi tingkat kepedulian dan tindakan mereka terhadap lingkungan. Individu yang cenderung memandang diri mereka secara independen (membedakan diri dari orang lain), cenderung memiliki kepedulian lingkungan yang lebih berorientasi pada diri sendiri dan sikap kompetitif dalam berbagi sumber daya. Di sisi lain, individu yang lebih memperhatikan hubungan dan ketergantungan dengan orang lain akan cenderung lebih kooperatif dalam penggunaan sumber daya.

#### 4. *Sense of Control*

*Locus of control* berperan penting dalam intensi perilaku individu, termasuk perilaku yang pro-lingkungan. Ini merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengatribusikan perilaku mereka kepada kendali diri sendiri atau faktor eksternal. Individu yang meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi cenderung memiliki *locus of control* internal, sementara yang menganggap faktor eksternal yang bertanggung jawab memiliki *locus of control external*.

Studi menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* internal lebih cenderung memiliki sikap pro-lingkungan. Mereka aktif mencari informasi tentang masalah lingkungan dan cara untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, individu dengan *locus of control external* cenderung menyerahkan tanggung jawab untuk perilaku pro-lingkungan kepada pihak lain.

#### 5. Nilai-Nilai, Pandangan Politik, dan Pandangan Dunia

Nilai-nilai (*values*) diartikan sebagai konsep yang dianut dan cenderung stabil dalam diri seseorang, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku. Individu yang memiliki orientasi nilai yang kuat, bersifat humanis, tidak otoriter, dan percaya bahwa tindakan mereka akan membawa perubahan positif cenderung lebih pro-lingkungan. Misalnya, individu yang meyakini bahwa perilaku mereka terhadap lingkungan berdampak pada orang lain biasanya lebih cenderung untuk bersikap pro- lingkungan.

Pandangan politik yang berkaitan dengan paham materialistik dan post- materialistik juga mempengaruhi intensi perilaku pro-lingkungan.



litian menunjukkan bahwa individu yang peduli terhadap lingkungan erung memiliki nilai-nilai yang lebih sekuler dan post-materialistis. m post-materialistis berkaitan dengan perhatian terhadap ahteraan, pengembangan diri, dan kebebasan pribadi, sehingga individu dengan paham ini lebih terbuka untuk memahami pentingnya perilaku pro-lingkungan demi mencapai kesejahteraan hidup. Pandangan individu mengenai "hakikat alam" dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berperilaku pro-lingkungan. Individu yang menganggap alam tidak penting cenderung berperilaku sembarangan terhadap lingkungan, sehingga kurang memperhatikan keberlanjutannya. Sebaliknya, individu yang melihat alam sebagai sesuatu yang berharga dan rapuh cenderung lebih peduli terhadap dampak negatif dari tindakan mereka dan lebih termotivasi untuk berperilaku pro-lingkungan.

#### 6. Perasaan Bertanggung Jawab (*Felt Responsibility*)

Perasaan tanggung jawab merupakan faktor penting yang menjelaskan munculnya niat individu untuk berperilaku pro-lingkungan. Penelitian mengindikasikan bahwa rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya demi menjaga keseimbangan lingkungan. Inilah yang memicu timbulnya niat untuk berperilaku pro-lingkungan.

#### 7. *Place Attachment*

*Place attachment* (PA) adalah hubungan emosional individu dengan lingkungannya yang menciptakan koneksi. Penelitian menunjukkan bahwa PA memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan. Individu dengan PA tinggi cenderung lebih pro-lingkungan. Hal ini didukung oleh berbagai studi yang menjelaskan bahwa ketika individu merasa terikat dengan lingkungannya, mereka akan melakukan berbagai upaya untuk melindungi lingkungan tersebut dari ancaman, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku pro-lingkungan.

#### 8. Usia (*Age*)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa individu muda cenderung lebih pro-lingkungan karena akses informasi yang lebih mudah, yang meningkatkan pengetahuan dan intensi perilaku pro-lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh studi yang menemukan bahwa seiring bertambahnya usia, intensi perilaku pro-lingkungan menurun, sehingga individu muda lebih pro-lingkungan dibandingkan yang lebih tua (Gifford dan Nilsson, 2014). Fang *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa individu di bawah 40 tahun lebih pro-lingkungan karena norma pribadi dan sosial yang lebih kuat.

#### 9. Jenis Kelamin (*Gender*)

Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menjelaskan hubungan perbedaan jenis kelamin dengan perilaku pro-lingkungan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku pro-lingkungan pada laki-laki dan perempuan. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan temuan baru, yaitu perempuan cenderung lebih bersikap dan berperilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan



114 negara yang menunjukkan hasil signifikan bahwa perempuan lebih ngkungan dibandingkan laki-laki.

### or Sosial

#### 1a (*Religion*)

Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan agama tertentu dapat mempengaruhi perhatian terhadap lingkungan. Beberapa individu dengan keyakinan agama tertentu mungkin kurang peduli terhadap lingkungan, sementara yang lain menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan.

#### 2. Perkotaan vs Pedesaan (*Urban vs Rural Residence*)

Faktor sosial yang memengaruhi PEB sangat beragam, salah satunya adalah perbedaan antara lingkungan perkotaan dan pedesaan. Individu yang tinggal di daerah pedesaan seringkali memiliki kontak yang lebih dekat dengan alam dan pengalaman langsung terhadap lingkungan alami dibandingkan dengan individu yang tinggal di kota. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan, sebagai hasilnya, mungkin menumbuhkan kepedulian lingkungan yang lebih besar.

#### 3. Norma (*Norms*)

Norma dapat diartikan sebagai aturan atau standar yang diterima oleh kelompok sosial tertentu dan memengaruhi perilaku individu di dalamnya. Pada konteks PEB, norma dapat dibagi menjadi dua jenis utama; norma injungtif dan norma deskriptif. Norma injungtif berkaitan dengan persepsi tentang apa yang seharusnya dilakukan, yang mencerminkan nilai-nilai dan ekspektasi moral dari kelompok sosial. Misalnya, jika masyarakat menganggap penting untuk melakukan daur ulang, maka individu dalam masyarakat tersebut akan merasa terdorong untuk mengikuti praktik daur ulang tersebut.

#### 4. Kelas Sosial (*Social Class*)

Kelas sosial merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap PEB. Individu dari kelas menengah atau atas cenderung memiliki kepedulian lingkungan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena individu memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan sumber daya, yang memungkinkan untuk lebih memahami dan terlibat dalam isu-isu lingkungan. Selain itu, kelas sosial yang lebih tinggi seringkali memiliki kebebasan finansial yang lebih besar untuk membuat pilihan yang ramah lingkungan, seperti membeli produk yang berkelanjutan atau berinvestasi dalam teknologi hemat energi.

#### 5. Kedekatan dengan Lokasi Masalah (*Proximity to Problem Sites*)

Kedekatan individu dengan lokasi yang memiliki masalah lingkungan seringkali meningkatkan kepedulian terhadap isu tersebut. Misalnya, individu yang tinggal dekat dengan tempat pembuangan sampah atau lokasi pembuangan limbah cenderung lebih peduli, setidaknya tentang masalah lingkungan di lokasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketika individu merasa kesejahteraannya terancam oleh masalah lingkungan, individu lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku ramah lingkungan seperti daur ulang,



ervasi air, mengurangi penggunaan kendaraan, dan membeli produk yang aman bagi lingkungan. Ini menunjukkan bahwa persepsi risiko pribadi dan pak langsung terhadap kehidupan sehari-hari dapat memotivasi tindakan lingkungan. Namun, ini juga menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian lingkungan dapat sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan konteks lokal setiap individu.

#### 6. Variasi Budaya dan Etnis (*Cultural and ethnic variations*)

Penelitian menunjukkan bahwa variasi budaya dan etnis memengaruhi tingkat kepedulian lingkungan di berbagai kelompok. Beberapa kelompok etnis di AS, seperti Afro-Amerika dan imigran baru, menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Di negara berkembang, kepedulian lingkungan seringkali sama atau lebih tinggi daripada di negara maju. Namun, struktur sikap terhadap isu lingkungan berbeda antara masyarakat, misalnya, AS melihat isu lingkungan sebagai konflik antara manusia dan alam, sementara di Meksiko dan Brasil tidak demikian. Masyarakat tradisional mungkin mengelola sumber daya dengan baik karena kondisi mereka, bukan karena kepedulian lingkungan yang tinggi.

### 1.1.2. *Place Attachment* (Kelekatan Tempat)

#### 1.1.2.1. Definisi

Menurut Low & Altman (1992), *place attachment* (PA) adalah ikatan yang kompleks antara individu dan suatu tempat, melibatkan emosi, pengetahuan, dan perilaku, di mana individu merasa terikat dan memiliki makna yang dalam terhadap tempat tersebut. Hidalgo & Hernandez (2002) menyebutkan bahwa PA adalah ikatan emosional positif yang dibangun oleh individu dengan suatu tempat, yang mendorong mereka untuk menjaga hubungan dengan tempat tersebut. Chow & Healey (2008) menggambarkan PA sebagai ikatan yang melibatkan berbagai aspek, seperti emosi, pengetahuan, dan perilaku, yang terkait dengan suatu tempat. Dengan kesadaran bahwa hubungan manusia dengan tempat semakin berkurang karena faktor seperti globalisasi, peningkatan mobilitas, dan masalah lingkungan, PA menjadi penting dalam menjaga hubungan dan mencegah masalah di tempat-tempat yang dianggap penting (Scannel & Gifford, 2010). Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa PA adalah hubungan yang melibatkan aspek kognitif, perilaku, dan emosional individu dengan suatu tempat, yang mendorong mereka untuk menjaga hubungan tersebut dan menghindari permasalahan yang mungkin timbul di tempat tersebut.

#### 1.1.2.2. Aspek-Aspek

*Place attachment* terdiri atas beberapa aspek, yaitu:

##### 1. *Place Dependence*

Secara bahasa, *place dependence* memiliki arti ketergantungan pada tempat. Sebagai salah satu aspek dari PA, *place dependence* merupakan sebuah gambaran keterikatan fungsional individu pada tempat tertentu (Ramkissoon *et al.*, 2012). *Place dependence* mengedepankan peran sumber daya fisik yang digunakan individu untuk memenuhi keinginannya (Vaske & Kobrin, 2001). Salah satu ciri yang ditunjukkan oleh individu dengan tingkat



*dependence* tinggi adalah tidak semena-mena dalam melakukan alokasi sumber daya, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup. Individu dengan *place dependence* yang tinggi juga enggan mengubah sebuah tempat menjadi 'seakan-akan' seperti tempat lainnya (Scannell & Gifford, 2010; Ramkissoon *et al.*, 2013).

## 2. *Place Identity*

*Place identity* secara bahasa memiliki arti identitas tempat. Namun, makna *place identity* sebagai salah satu aspek PA jauh lebih dalam dibandingkan sekedar identitas tempat. *Place identity* menggambarkan hubungan yang dalam antara suatu tempat dengan identitas individu (Buonincontri *et al.*, 2017). Suatu tempat secara khusus membuat individu dapat lebih mengekspresikan diri, mempertegas identitas, serta menjadi kesempatan individu untuk merefleksikan identitas mereka (Kyle *et al.*, 2004). *Place identity* menjadi sebuah ikatan simbolis antara individu dengan suatu tempat yang mendorong munculnya rasa kepemilikan dan identifikasi diri pada tempat tertentu (Vaske & Kobrin, 2001). Individu dengan tingkat *place identity* yang tinggi cenderung berusaha mempertahankan kemurnian dan keaslian suatu tempat tertentu atas perasaan identitas kuat yang dimiliki terhadap tempat tersebut (Ramkissoon *et al.*, 2013).

## 3. *Place Affect*

*Place affect* merupakan dimensi penting dari keterikatan individu pada suatu tempat (Ramkissoon *et al.*, 2012). *Place affect* merujuk pada hubungan emosional yang dibangun individu terhadap lingkungan fisik dan sosial tempat tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa afeksi tempat memainkan peran penting dalam menghasilkan rasa kesejahteraan psikologis bagi pengunjung, khususnya dalam konteks pariwisata dan rekreasi di lingkungan alamiah. Individu yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dengan lingkungan alamiah cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap lingkungan tersebut, yang dapat tercermin dalam ekspresi positif terhadap tempat tersebut (Ramkissoon *et al.*, 2013).

## 4. *Place Social Bonding*

*Place social bonding* adalah dimensi keterikatan tempat yang melibatkan hubungan interpersonal dan rasa kebersamaan di suatu lokasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu menjadi terikat pada tempat yang memfasilitasi interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan komunitas, serta membangun rasa kebersamaan kelompok (Scannell & Gifford, 2010). *Place social bonding* juga melambangkan hubungan komunal yang terbentuk melalui interaksi sosial di lokasi tersebut, dengan tempat yang berfungsi sebagai konteks dimana hubungan sosial terjadi (Ramkissoon *et al.*, 2012). Sifat multivalen tempat mengilustrasikan budaya keterikatan tempat melalui ketergantungan, identitas, afeksi, dan pengalaman bersama yang terkait dengan tempat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan tempat adalah konstruksi multidimensional yang terdiri dari ketergantungan tempat, identitas tempat, ikatan sosial tempat, dan afeksi tempat (Ramkissoon *et al.*, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dan studi literatur yang dilakukan, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa *place attachment* (PA) tidak memiliki kontribusi terhadap *pro-*



*ental behavior* (PEB) siswa di sekolah yang rentan banjir di Kecamatan 3, Makassar. Sementara itu, hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa kontribusi *place attachment* (PA) terhadap *pro-environmental behavior* wa di sekolah yang menghadapi risiko banjir di wilayah tersebut.

## 1.2. Tujuan dan Manfaat

### 1.2.1 Tujuan Penelitian

Menganalisis kontribusi kelekatan tempat (*place attachment*) terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) siswa sekolah yang rentan banjir di Kecamatan Manggala Makassar.

### 1.2.2 Manfaat Penelitian

#### 1.2.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi lingkungan, khususnya terkait dengan konsep keterikatan tempat (*place attachment*) dan perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*). Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan pada siswa.

#### 1.2.2.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai dasar dalam merancang program atau kegiatan yang dapat meningkatkan keterikatan siswa dengan lingkungan sekolah guna mendorong perilaku pro-lingkungan. Dengan adanya program yang lebih terarah, diharapkan siswa dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di tempat atau konteks yang berbeda. Temuan dalam penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan metode penelitian di bidang psikologi lingkungan, sehingga memperkaya kajian akademik terkait keterikatan tempat dan perilaku pro-lingkungan.



## BAB II METODE PENELITIAN

### Metode, Jenis, dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena memungkinkan analisis yang objektif dan terukur untuk menilai sejauh mana *place attachment* berkontribusi terhadap *pro-environmental behavior* melalui teknik statistik. Pendekatan ini dipilih agar kontribusi yang diukur dapat diketahui secara kuantitatif serta hasilnya dapat digeneralisasikan. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional*, yang memungkinkan pengukuran dan analisis kontribusi *place attachment* terhadap *pro-environmental behavior* dalam satu waktu tanpa pengamatan berulang. Jenis penelitian ini dipilih karena efisien dalam pengumpulan data dalam waktu singkat, sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara deskriptif. Untuk itu, penelitian ini menggunakan desain survei dengan analisis regresi, yang memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dari sampel yang mewakili populasi serta analisis statistik untuk menilai kontribusi *place attachment* terhadap *pro-environmental behavior* pada siswa (Creswell, 2019).

### 2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu:

a. Variabel independen (bebas): *Place Attachment* (PA)

Variabel independen (X) merupakan variabel yang memengaruhi atau penyebab timbulnya variabel dependen. *Place attachment* didefinisikan sebagai tingkat keterikatan emosional yang dirasakan siswa terhadap sekolahnya seperti, ruang kelas, taman dst. Keterikatan ini mencakup perasaan memiliki, kenyamanan, dan keterlibatan dengan tempat tersebut yang diukur dengan skala yang dikembangkan oleh Raymond et al., (2010) yang terdiri dari 19 *item* dengan skala *Likert* 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Skor tinggi menunjukkan tingkat *place attachment* yang tinggi, sementara skor rendah mencerminkan *place attachment* yang rendah.

b. Variabel dependen (terikat): *Pro-environmental Behavior* (PEB)

Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen. *Pro-environmental behavior* didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengurangan penggunaan plastik, daur ulang, hemat energi, serta keterlibatan dalam kegiatan lingkungan seperti penghijauan dan kampanye lingkungan. Untuk mengukur *pro-environmental behavior*, digunakan skala yang dikembangkan oleh (Kaiser et al., 2007) sejumlah 40 *item* dengan skala *Likert* 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Skor tinggi menunjukkan tingkat *pro-environmental behavior* yang tinggi, sementara skor rendah mencerminkan *pro-environmental behavior* yang rendah.



### Uji Sampel dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA di Kecamatan Manggala (SMA Negeri 12 Makassar, SMA Negeri 13 Makassar, dan SMA Negeri 19 Makassar). Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada letaknya di Kecamatan Manggala, Kota Makassar, yang sering terdampak banjir. Sekolah tersebut sering terdampak banjir tahunan, yang menyebabkan gangguan pada proses belajar mengajar yang sering beralih ke pembelajaran daring (Lobubun, 2024). Hal ini menjadikan sekolah-sekolah tersebut relevan untuk diteliti terkait kontribusi *place attachment* terhadap perilaku pro-lingkungan siswa sekolah yang rentan terhadap banjir.

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, di mana setiap kelas dalam sekolah dianggap sebagai satu *cluster*. Namun, dalam pemilihan responden, pendekatan yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu metode nonprobabilitas di mana peserta dipilih berdasarkan ketersediaan mereka (Doebel & Frank, 2023). Hal ini dilakukan karena dalam proses pengambilan data, pihak sekolah memilih responden di kelas tertentu berdasarkan kesediaan siswa atau waktu luang kelas tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk mempermudah pengumpulan data tanpa perlu melakukan pengacakan yang memakan waktu.

Berdasarkan perhitungan estimasi jumlah sampel menggunakan *G\*Power* 3.1 dengan *effect size* 0.35, *α error probability* 0.05, dan *statistical power* 0.95, minimal jumlah sampel adalah 98. Untuk meningkatkan reliabilitas dan generalisasi, maka jumlah sampel yang lebih banyak akan lebih mendukung. Total jumlah responden yang dilibatkan adalah 269 sampel, setelah melakukan pembersihan data maka jumlah sampel akhir penelitian ini adalah 251.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- Siswa aktif SMA 12 Makassar, SMA Negeri 13 Makassar, dan SMA Negeri 19 Makassar.
- Siswa yang berada pada tingkat kelas 11 dan 12. Pemilihan kelas 11 dan 12 didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini memiliki kematangan kognitif dan pengalaman yang lebih tinggi di lingkungan sekolah, sehingga relevan untuk menjawab instrumen penelitian terkait *place attachment* dan perilaku pro-lingkungan.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner atau skala, di mana responden diberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab (Abdullah, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Skala *General Ecological Behavior* (GEB) yang dikembangkan oleh Kaiser et al. (2007) untuk mengukur perilaku pro-lingkungan serta Skala *Place Attachment* (PA) yang dikembangkan oleh Raymond et al. (2010) untuk mengukur kelekatan individu terhadap tempat.

Proses pengambilan data dilakukan dengan mendatangi langsung sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan membagikan kuesioner kepada siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden. Kuesioner disebar dalam bentuk *Google Form*, di mana siswa dapat mengakses dan mengisinya melalui perangkat



masing-masing. Pengumpulan data berlangsung hingga jumlah responden terpenuhi.

#### *General Ecological Scale*

Skala pro lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Kaiser et al. (2007) berdasarkan teori *Planned Behavior*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku ekologis seseorang dipengaruhi oleh niat yang didorong oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku mencerminkan sejauh mana individu memiliki evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, sedangkan persepsi kontrol perilaku mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan atau kontrol untuk melakukan perilaku tersebut. Skala ini terdiri dari enam dimensi utama: *energy conservation*, *mobility and transportation*, *waste avoidance*, *consumerism*, *recycle*, dan *vicarious social behavior toward conservation*. Pengukuran akan dilakukan menggunakan skala *Likert* 1-5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 *item* yang telah diadaptasi sebelumnya oleh Putri et al. (2020) yang kemudian di adaptasi kembali oleh peneliti sesuai dengan konteks penelitian. Salah satu contoh bunyi *item* dalam skala ini adalah, "saya mematikan lampu di kelas jika tidak digunakan."

##### 2.4.1.1. Validitas *General Ecological Scale* (GEB)

Pengujian validitas alat ukur didasarkan pada *content base validity*, khususnya *expert judgment* dengan menilai kesesuaian *item* menggunakan Aiken's V. Penilaian ini melibatkan lima *Subject Matter Experts* (SME), yang terdiri dari empat dosen psikologi dan satu guru bahasa Indonesia. Para ahli menilai relevansi setiap *item* menggunakan skala ordinal 1–5 (1 = sangat tidak relevan hingga 5 = sangat relevan). Dalam uji validitas ini, nilai Aiken's V  $\geq 0.80$  dijadikan sebagai batas minimum untuk menyatakan suatu *item* valid. Dari 40 *item* yang dievaluasi, sebanyak 37 *item* memenuhi kriteria validitas dengan nilai Aiken's V  $\geq 0.80$ , sedangkan 3 *item* lainnya memiliki nilai di bawah 0.80 dan perlu direvisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki validitas yang baik berdasarkan Aiken's V. Revisi terhadap *item* yang tidak memenuhi kriteria dilakukan sebelum tahap uji coba alat ukur sehingga pada uji coba alat ukur tetap digunakan 40 *item*. Rincian nilai Aiken's V untuk setiap *item* dapat dilihat pada lampiran.

Sementara itu, validitas pada alat ukur aslinya, skala GEB telah diuji oleh Kaiser et al. (2007) menggunakan Model Rasch, yang menunjukkan bahwa model satu dimensi tetap akurat dengan *separation reliability*  $r = .80$  dan *Cronbach's  $\alpha$*  = .78, menandakan konsistensi internal yang baik. Selain itu, uji validitas konvergen menunjukkan korelasi tinggi antara skala GEB dan skala *Preservation* ( $r = .72$ ), hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur ini dapat mengukur perilaku pro-lingkungan dengan akurat.

##### 2.4.1.2. Reliabilitas *General Ecological Scale* (GEB)

Reliabilitas *general ecological behavior scale* dalam versi aslinya diuji menggunakan model Rasch satu dimensi, yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas konsistensi internal dengan nilai *Cronbach's  $\alpha$*  = 0.78. Nilai ini mengindikasikan bahwa skala memiliki reliabilitas yang baik dalam mengukur



ekologis secara umum. Setelah dilakukan adaptasi oleh peneliti yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, alat ukur tersebut akan nilai reliabilitas *Cronbach's  $\alpha$*  = 0.96.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas setelah uji coba alat ukur, menunjukkan bahwa skala memiliki nilai *Cronbach's  $\alpha$*  = 0.81. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran *general ecological behavior scale* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dengan konsistensi internal yang cukup baik untuk digunakan sebagai alat ukur. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala GEB memiliki konsistensi reliabilitas yang kuat di berbagai pengujian, sehingga layak dan dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

#### 2.4.2. *Place Attachment Scale*

*Place Attachment Scale* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Raymond et al. (2010) untuk mengukur keterikatan individu terhadap suatu tempat. Skala ini terdiri dari lima dimensi utama: *place identity*, *place dependence*, *nature bonding*, *family bonding*, dan *friend bonding*. Setiap dimensi ini mencerminkan aspek berbeda dari keterikatan seseorang terhadap tempat tertentu, baik dari segi identitas pribadi, ketergantungan, keterikatan dengan alam, serta hubungan sosial dengan keluarga dan teman. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *Likert* 1-5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 19 *item* yang telah diadaptasi sebelumnya oleh Putri et al. (2020) yang kemudian di adaptasi kembali oleh peneliti sesuai dengan konteks penelitian. Salah satu contoh *item* dalam skala ini adalah, "sekolah ini sangat spesial bagi saya."

##### 2.4.2.1. Validitas *Place Attachment Scale* (PA)

Uji validitas *place attachment scale* dilakukan melalui *expert judgment*, dengan menilai validitas isi menggunakan Aiken's V. Penilaian ini melibatkan lima *Subject Matter Experts* (SME), terdiri dari empat dosen psikologi dan satu guru bahasa Indonesia. Para ahli mengevaluasi relevansi setiap *item* menggunakan skala ordinal 1–5 (1 = sangat tidak relevan hingga 5 = sangat relevan). Dalam uji validitas ini, nilai Aiken's V  $\geq 0.80$  digunakan sebagai batas minimum untuk menyatakan suatu *item* valid. Dari 19 *item* yang dianalisis, sebanyak 17 *item* memenuhi kriteria validitas dengan nilai Aiken's V  $\geq 0.80$ , sedangkan 2 *item* lainnya memiliki nilai di bawah 0.80 dan direvisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki validitas yang baik berdasarkan Aiken's V. Revisi terhadap *item* yang tidak memenuhi kriteria dilakukan sebelum tahap uji coba alat ukur sehingga pada uji coba alat ukur tetap menggunakan 19 *item*. Rincian nilai Aiken's V untuk setiap *item* dapat ditemukan pada lampiran.

Sementara itu, validitas pada alat ukur aslinya, skala ini telah diuji oleh Raymond et al. (2010) menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) hasilnya menunjukkan nilai fit yang sangat baik dengan  $X^2 = 3.09$ , *CFI* = 0.95, *NFI* = 0.95, dan *RMSEA* = 0.06, yang artinya berada dalam batas yang dapat diterima. Selain itu, uji validitas konvergen menunjukkan korelasi yang bervariasi antara skala *place attachment* dengan variabel eksternal yang relevan (mulai dari  $r = .19$  hingga  $r = 0.40$ ), nilai tersebut menunjukkan bahwa skala memiliki validitas konvergen yang cukup baik.



### Reliabilitas *Place Attachment Scale*

Reliabilitas *place attachment scale* dalam versi aslinya diuji menggunakan *Cronbach's alpha* untuk setiap dimensi dari *Place Attachment*. Nilai  $\alpha$  untuk setiap dimensi menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi, yaitu 0.91 untuk *place identity*, 0.87 untuk *place dependence*, dan 0.85 untuk *nature bonding*. Skala *social bonding* terbagi menjadi dua sub-dimensi, yaitu *family bonding* dengan *Cronbach's alpha* 0.79 dan 0.72 untuk *friend bonding*. Namun secara keseluruhan alat ukur *place attachment* memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's alpha* 0.70 untuk semua dimensi.

Setelah dilakukan adaptasi oleh peneliti sebelumnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, alat ukur tersebut menunjukkan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* = 0.92. Sementara itu, hasil uji reliabilitas setelah uji coba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala memiliki nilai *Cronbach's alpha* = 0.93. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran *place attachment scale* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dengan konsistensi internal yang baik pada setiap pengujiannya sehingga baik untuk digunakan sebagai alat ukur.

## 2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kontribusi *place attachment* terhadap *pro-environmental behavior* siswa sekolah yang rentan banjir di Kecamatan Manggala Makassar menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengukur sejauh mana *place attachment* (variabel independen) berkontribusi terhadap *pro-environmental behavior* (variabel dependen) pada siswa (Firmansyah, 2022). Pada proses analisis data, peneliti menggunakan bantuan *software Jamovi 2.6.23* untuk mendapatkan hasil uji regresi linear sederhana.

## 2.6. Prosedur Penelitian

### 2.6.1. Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti berkoordinasi dengan dosen pembimbing melalui pertemuan daring maupun tatap muka untuk memperoleh arahan, mengumpulkan informasi dan literatur yang relevan, serta menyusun proposal penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *place attachment scale* dan *general ecological behavior scale* hasil adaptasi dari Putri et al. (2020) yang sebelumnya telah memberikan izin langsung melalui media *WhatsApp*.

Sebelum proses pengambilan data, peneliti melakukan *expert judgement* dengan melibatkan lima *Subject Matter Experts* (SME) untuk menilai validitas isi alat ukur. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pada alat ukur *Place Attachment* (PA) terdapat dua *item* yang dinyatakan gugur, yaitu *item* nomor 8 dan 9, sementara pada alat ukur *Pro-Environmental Behavior* (PEB) terdapat tiga *item* yang gugur, yaitu *item* nomor 27, 28, dan 35. Namun, setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing, diputuskan bahwa seluruh *item* tetap akan digunakan dalam uji coba. Keputusan ini



an pada pertimbangan bahwa alat ukur yang digunakan merupakan hasil dari penelitian sebelumnya, bukan konstruksi alat ukur baru, sehingga *item* akan dilakukan berdasarkan hasil uji coba empiris. Uji coba dilakukan siswa kelas XI dan XII dari SMA Negeri 12 Makassar dan SMA Negeri 19 Makassar dengan total jumlah 50 responden.

Setelah tahap uji coba, peneliti melakukan analisis reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa alat ukur PEB memiliki nilai reliabilitas awal sebesar 0.59, yang tergolong rendah. Oleh karena itu, 10 *item* dengan kontribusi reliabilitas terendah dieliminasi, sehingga jumlah *item* yang digunakan dalam alat ukur PEB berkurang menjadi 30 *item*. Setelah pengurangan *item*, nilai reliabilitas meningkat menjadi 0.81, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik.

Sementara itu, alat ukur PA memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.93, yang tergolong sangat baik, sehingga tidak ada *item* yang perlu dieliminasi. Dengan demikian, jumlah *item* pada alat ukur PA yang digunakan dalam pengambilan data tetap 19 *item*.

#### 2.6.2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan mengunjungi tiga sekolah, yaitu SMA Negeri 12 Makassar, SMA Negeri 13 Makassar, dan SMA Negeri 19 Makassar. Kuesioner penelitian didistribusikan secara daring melalui platform seperti *Google Form* kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan membagikan tautan kepada siswa yang sesuai sebagai subjek penelitian. Proses pengumpulan data berlangsung hingga jumlah responden yang dibutuhkan tercapai.

#### 2.6.3. Penyelesaian

Setelah data penelitian terkumpul, tahap analisis data dimulai. Tahap ini mencakup penginputan data, penilaian data, dan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis data yang telah ditentukan sebelumnya. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Jamovi* 2.6.23. Setelah itu, peneliti menyusun temuan yang telah diperoleh. Hasil penelitian tersebut mencakup gambaran demografi responden, hasil uji asumsi, serta hasil uji hipotesis. Temuan ini kemudian dibahas dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dan dijelaskan secara rinci dalam bagian pembahasan.